



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Matani Kota Tomohon

*Overview of Stunting Incidents in Toddlers at the Matani Community Health Center, Tomohon City*

Marsinondang Butarbutar<sup>1</sup>, Deviana Pratiwi Munthe<sup>2</sup>, Andi Pramesti Ningsih<sup>3</sup>, Bintang Sri Rezeki Panjaitan<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

**\*Corresponding Author: E-mail: marsinondangbutarbutar15@gmail.com**

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 22 Sep, 2025

Revised: 16 Nov, 2025

Accepted: 19 Dec, 2025

#### Kata Kunci:

Stunting, Balita, Kejadian stunting

#### Keywords:

Stunting, Toddlers, Incidence of stunting

**DOI:** [10.56338/jks.v8i12.9706](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9706)

### ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, termasuk di Kota Tomohon, yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon serta faktor-faktor yang berhubungan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 100 balita. Data diperoleh melalui kuesioner, pengukuran antropometri, dan telaah buku KIA, kemudian dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi stunting sebesar 35%. Beberapa faktor yang cenderung berhubungan dengan kejadian tidak stunting adalah: pendidikan ibu tamat SMA (41%), pekerjaan ibu yang tidak bekerja (55%), jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang (38%), dan pendapatan keluarga tinggi (43%). Sementara itu, balita dengan berat lahir normal lebih banyak tidak stunting (58%), riwayat infeksi yang tidak ada lebih banyak tidak stunting (40%), pemberian MPASI yang normal (tepat waktu) lebih banyak tidak stunting (49%), serta imunisasi lengkap lebih banyak tidak stunting (54%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting di wilayah Puskesmas Matani masih tinggi dan dipengaruhi oleh karakteristik ibu, keluarga, gizi, dan kesehatan balita. Disarankan peningkatan edukasi gizi dan pola asuh melalui posyandu, intervensi gizi sensitif dari pemerintah, serta peran aktif keluarga dalam pemenuhan gizi dan pencegahan penyakit.

### ABSTRACT

*Stunting remains a chronic nutritional problem in Indonesia, including in Tomohon City, which affects children's physical growth, cognitive development, and future productivity. This study aims to determine the prevalence of stunting among toddlers in the working area of the Matani Community Health Center in Tomohon City and the factors associated with it. This study used a quantitative descriptive design with a sample size of 100 toddlers. Data were collected*

*through questionnaires, anthropometric measurements, and review of KIA records, then analyzed univariately. The results showed a stunting prevalence of 35%. Several factors that tend to be associated with non-stunting are: mothers with a high school education (41%), mothers who are not working (55%), families with more than 4 members (38%), and high family income (43%). Meanwhile, more toddlers with normal birth weight were not stunted (58%), more toddlers with no history of infection were not stunted (40%), more toddlers who received normal complementary feeding (on time) were not stunted (49%), and more toddlers who received complete immunization were not stunted (54%). The conclusion of this study shows that the incidence of stunting in the Matani Community Health Center area is still high and is influenced by the characteristics of mothers, families, nutrition, and toddler health. It is recommended to improve nutrition education and parenting through integrated health service posts, sensitive nutrition interventions from the government, and an active role for families in meeting nutritional needs and preventing disease.*

## PENDAHULUAN

Periode awal kehidupan disebut juga sebagai periode emas di mana pada masa ini terjadi perubahan pertumbuhan dan perkembangan individu secara pesat. Selain itu, anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mengalami malnutrisi dan defisiensi zat gizi. Pemberian makanan pada anak dianggap penting guna menunjang kesehatan serta proses tumbuh kembang. Pemberian makanan yang tepat pada bayi akan mencegah malnutrisi, retardasi fisik dan mental, serta permasalahan gizi akut di masa depan seperti diabetes mellitus tipe 2, kanker, obesitas, dan osteoporosis (Diningrum,2020).

Stunting, atau kondisi tubuh pendek akibat kekurangan gizi kronis pada masa kanak-kanak, adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia. Menurut estimasi terbaru dari UNICEF, WHO, dan Bank Dunia, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2022, yang setara dengan 22,3% dari populasi anak usia tersebut secara global. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak jangka panjang pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas masa dewasa.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Utara tercatat sebesar 20,5%, Sedikit lebih rendah dari rata-rata nasional. Namun, angka tersebut masih menunjukkan bahwa satu dari lima balita di provinsi ini mengalami gangguan pertumbuhan. Kondisi ini menggambarkan bahwa permasalahan gizi kronis masih terjadi, terutama pada keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah. Sementara itu hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan adanya perbaikan dengan penurunan prevalensi stunting di Sulawesi Utara menjadi 18,3%. Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dari berbagai upaya pemerintah daerah dalam memperkuat program intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian makanan tambahan, peningkatan cakupan imunisasi, dan edukasi gizi bagi ibu dan keluarga. Meskipun demikian, angka tersebut masih di atas target nasional 14% yang dicanangkan dalam RPJMN Provinsi Sulawesi Utara 2020–2024.

Khusus di Kota Tomohon, prevalensi stunting diperkirakan berada pada kisaran 29-31%, Mengikuti tren provinsi. Kota ini menghadapi masalah yang sama terkait rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi, pola asuh, dan akses terhadap layanan kesehatan, yang turut berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Dari data Puskesmas Matani Kota Tomohon pada tahun 2024 memiliki 40 kasus stunting. berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Matani Kota Tomohon”.

## METODOLOGI

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Lokasi dan Waktu Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Matani Kota Tomohon Penelitian ini dilaksanakan Bulan Maret

Tahun 2025 sampai Agustus 2025. Populasi dan Sampel Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 balita. Pengumpulan Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden (ibu), pengukuran antropometri (Tinggi Badan/Panjang Badan menurut Umur atau TB/U), dan telaah Buku KIA. Penilaian status gizi stunting didasarkan pada nilai z-score TB/U di bawah -2 Standar Deviasi (SD). Analisis Data dilakukan secara univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari kejadian stunting dan faktor-faktor yang berhubungan.

**HASIL**  
**Analisis Univariat**  
**Gambaran Karakteristik Ibu dan Keluarga**

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N (Jumlah)	% (Percentase)
<b>Usia ibu saat melahirkan</b>		
<20 Tahun	6	6
20-35 Tahun	81	81
>35 Tahun	13	13
<b>Pendidikan ibu</b>		
Rendah jika tamat SMP	45	45
Tinggi jika tamat SMA	55	55
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	13	13
Tidak Bekerja	87	87
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
Rendah	44	44
Tinggi	56	56

Ibu yang melahirkan pada usia 20–35 tahun paling banyak memiliki 81 orang (81%). Pendidikan ibu Tinggi jika tamat SMA sebanyak 55 orang 55%. Pekerjaan ibu yang tidak bekerja sebanyak 87 orang (87%), Pendapatan Keluarga Tinggi sebanyak 56 orang (56%).

## Gambaran Berdasarkan Karakteristik Balita

Tabel 2. Hasil uji crostab Berat Badan Lahir Balita

Frekuensi berat badan lahir balita	Stunting		Tidak Stunting	
	N	%	N	%
BBLR	4	4%	4	4%
Normal	31	31%	58	58%
BBLAR	0	0%	3	3%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>35%</b>	<b>65</b>	<b>65%</b>

Hasil uji crostab dapat dilihat bahwa berat badan lahir Normal yang stunting 31% dengan tidak stunting 58%.

Tabel 3. Hasil uji crostab Pemberian MPASI

Frekuensi MPASI	Stunting		Tidak Stunting	
	N	%	N	%
Kurang dari 6 Bulan	9	9%	8	8%
6 Bulan	21	21%	49	49%
Lebih dari 6 Bulan	5	5%	8	8%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>35%</b>	<b>65</b>	<b>65%</b>

Dari hasil yang ada dapat diketahui Usia 6 Bulan yang stunting 21 Orang Balita dengan persentase 21% dan yang tidak stunting 49 Orang Balita sebanyak persentase 49%.

Tabel 4. Hasil uji crostab riwayat penyakit infeksi

Frekuensi riwayat penyakit infeksi	Stunting		Tidak Stunting	
	N	%	N	%
Diare	12	12%	18	18%
Ispa	3	3%	1	1%
Diare & Ispa	2	2%	6	6%
Tidak Ada	18	18%	40	40%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>35%</b>	<b>65</b>	<b>65%</b>

Dari hasil yang ada dapat diketahui riwayat penyakit infeksi stunting lebih tinggi 18 balita dengan persentase 18% dan yang tidak stunting 40 balita dengan persentase 40%.

Tabel 5. Riwayat pemberian imunisasi

Frekuensi riwayat pemberian imunisasi	Stunting		Tidak Stunting	
	N	%	N	%
Tidak Lengkap	12	12%	11	11%
Lengkap	23	23%	54	54%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>35%</b>	<b>65</b>	<b>65%</b>

Dari hasil yang ada dapat diketahui Imunisasi Lengkap 23 Orang Balita Stunting dengan persentase 23% dan yang tidak stunting 54 orang balita dengan persentase 54%.

## PEMBAHASAN

### Stunting berdasarkan karakteristik ibu, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting. Mayoritas ibu yang melahirkan pada usia 20–35 tahun lebih banyak memiliki anak tidak stunting dibandingkan usia <20 tahun atau >35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Malang yang menyebutkan bahwa usia ibu saat hamil memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting, di mana usia terlalu muda atau terlalu tua meningkatkan risiko stunting pada anak karena kesiapan reproduksi dan kesehatan yang kurang optimal (Fitriani & Lestari, 2023).

Pendidikan ibu juga berperan penting. Ibu dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih banyak memiliki anak stunting dibandingkan ibu berpendidikan tinggi. Pendidikan yang baik memungkinkan ibu memiliki pengetahuan gizi dan pola asuh yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan risiko stunting (Fitriani & Lestari, 2023).

Pendapatan keluarga menjadi faktor penentu penting. Keluarga dengan pendapatan rendah memiliki jumlah anak stunting yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan pendapatan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian di Puskesmas Nosarara, Palu, yang menemukan hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting (Dewi, 2023).

### Stunting berdasarkan karakteristik balita

Berat badan lahir terbukti berhubungan dengan kejadian stunting. Balita dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dengan berat lahir normal. Penelitian di Malang juga menyebutkan bahwa bayi dengan berat lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting pada usia selanjutnya (Fitriani & Lestari, 2023).

Pemberian MPASI tepat waktu, yaitu pada usia 6 bulan, menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mencegah stunting. Balita yang diberikan MPASI kurang dari 6 bulan memiliki proporsi stunting lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang diberikan MPASI pada waktu yang tepat. Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO dan penelitian yang menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif serta MPASI tepat waktu sangat berpengaruh pada status gizi balita (Rahayu & Anggraeni, 2022).

Riwayat penyakit infeksi, khususnya diare dan ISPA, ditemukan lebih banyak pada anak yang stunting. Penyakit infeksi dapat menyebabkan gangguan penyerapan zat gizi, sehingga berkontribusi pada kejadian stunting. Studi di Sumedang juga menyatakan bahwa infeksi berulang pada anak merupakan salah satu faktor risiko penting stunting (Rahayu & Anggraeni, 2022).

Pemberian imunisasi dasar lengkap terbukti memberikan perlindungan terhadap kejadian stunting. Dalam penelitian ini, anak dengan imunisasi lengkap lebih banyak tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang imunisasinya tidak lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian di Nusa

Penida yang menunjukkan bahwa anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap lebih berisiko mengalami stunting (Saputra & Wahyuni, 2025).

## KESIMPULAN

Prevalensi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Matani Kota Tomohon adalah 35%. Karakteristik ibu yang cenderung tidak stunting adalah usia melahirkan 20-35 tahun, pendidikan tamat SMA, dan ibu tidak bekerja. Faktor balita yang berhubungan dengan kejadian stunting meliputi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), pemberian MPASI yang tidak tepat waktu (kurang dari 6 bulan), dan riwayat penyakit infeksi

## SARAN

Disarankan untuk peneliti selanjutnya, Untuk menambahkan variabel lain seperti pola asuh, sanitasi lingkungan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko stunting di wilayah Tomohon.

Diharapkan Bagi Puskesmas Matani, Untuk Meningkatkan program penyuluhan gizi kepada ibu, khususnya pada ibu yang mempunyai balita tentang pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun dan mengoptimalkan program pemantauan pertumbuhan balita melalui posyandu agar deteksi dini stunting dapat dilakukan secara berkala.

Diharapkan bagi Masyarakat, Terkhusus pada ibu Balita dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada anak sejak dini, serta rutin membawa anak ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan. Meningkatkan praktik pemberian makan yang sesuai dengan usia anak, mulai dari ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat, hingga variasi makanan bergizi pada masa balita

## DAFTAR RUJUKAN

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Fakta Gizi: Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

DININGRUM, E. T. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan di Desa Timbusen Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Fitriani, A., & Lestari, W. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Malang. Universitas Jember Repository.

Rahayu, S., & Anggraeni, D. (2022). Hubungan ASI Eksklusif, MPASI, dan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Desa Cijeruk Kabupaten Sumedang. Jurnal Kebidanan Malahayati, 8(3), 239–248.

Rahmawati, N., & Dewi, R. (2020). Usia ibu hamil dan hubungannya dengan kejadian stunting. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 7(2), 95–104.

Saputra, A., & Wahyuni, L. (2025). Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Nusa Penida. Jurnal Biomedika dan Kesehatan, 8(1), 14–21.